

Judul : BRIN Kudu Ubah Kultur Para Periset
Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 11

Jangan Cuma Kejar Proyek **BRIN Kudu Ubah Kultur Para Periset**

KALANGAN Komisi VII DPR mendorong agar para peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melahirkan riset dan inovasi yang dibutuhkan bangsa ini. Senayan tak ingin, para peneliti melakukan riset hanya untuk mencari-cari proyek.

Anggota Komisi VII DPR Nasyrul Falah Amru mengatakan, pemerintah setiap tahunnya terus meningkatkan anggaran riset dan inovasi. Untuk itu, dibutuhkan skema riset nasional untuk memastikan anggaran besar ini tidak sia-sia.

BRIN sebagai lembaga baru untuk masalah riset dan inovasi nasional, lanjutnya, harus mampu mengembangkan kultur budaya riset yang baik. Bagaimana pun, riset merupakan salah satu faktor maju tidaknya negara ini.

"Seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), itu kan sudah punya kultur sendiri. Ketika gabung di BRIN, kultur budayanya seperti apa? Apa masih kayak dulu, cari proyek atau sudah berubah. Ini penting sekali," tambah politisi PDIP ini.

Hal senada dilontarkan Anggota Komisi VII DPR Lamhot Sinaga. Lamhot menuturkan, hampir semua pendekatan riset yang dilakukan BRIN lebih menekankan *hi-tech* (*high technology*). Hasil riset tersebut sedapat mungkin bisa diaktualisasikan ke masyarakat. Terutama mengatasi ketergantungan impor.

Negara kita, lanjutnya, adalah negara importir. Misal di Petro Chemical, itu 70 persen adalah impor. Bahkan, untuk agro dan

teknologi pangan juga beberapa harus dipenuhi dari impor. Dia lalu mencontohkan komoditi bawang putih yang 95 persen kebutuhan dalam negeri dipasok dari impor.

Ironisnya, tak sedikit akademisi dan periset berkesimpulan, impor karena komoditi bawang putih ini tidak bisa tumbuh subur di Indonesia. Padahal, di banyak wilayah Indonesia seperti Sembalun, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan beberapa kawasan di Jawa Tengah, ternyata komoditi ini bisa tumbuh sangat baik.

"Kita tahu China adalah penghasil bawang putih terbesar, setelah itu India. Tapi secara geografis sebenarnya kita sama dengan mereka," katanya.

Namun untungnya, politisi Golkar ini melihat pemerintah sudah mulai serius mengembangkan bawang putih ini. Salah satunya melalui pengembangan kawasan *Food Estate* di Kalimantan Tengah dan di Humbang Hasundutan, Sumatera Barat.

Khusus untuk *Food Estate* di Humbang Hasundutan, dia menemukan sudah ada teknologi yang membuat bawang putih bisa tumbuh subur. "Itu dengan metode tetes. Di metode ini pupuknya sudah di situ, airnya, dan sebagainya," katanya.

Karena itu, dia mendorong BRIN bisa menghasilkan riset dan inovasi yang mampu menekan kebutuhan impor pangan. Tidak masalah fokus pada riset *hi-tech*, namun ada baiknya jika riset juga diarahkan pada hal-hal yang lebih penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. ■ KAL